

INOVASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS MANAJEMEN QOLBU

PERSPEKTIF KH. ABDULLAH GYMNASIAR

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

ANNISA NURBAITI

NPM : 1611010585

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

2019/2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI: INOVASI PENDIDIKAN AKHLAK BERBASIS
MANAJEMEN QOLBU PERSPEKTIF KH. ABDULLAH
GYMNASTIAR

Nama Mahasiswa : Annisa Nurbaiti
NPM : 1611010585
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
NIP.198209072008011010

Pembimbing II

Saiful Bahri, M.Pd. I
NIP. 197212042007041021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M.Ag
NIP. 196603101994031007

ABSTRAK

Latar belakang masalah dalam penelitian ini yaitu membahas tentang inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu, Terjadinya tindak kekerasan akhir-akhir ini adalah fenomena yang sering kita saksikan. Contohnya adalah pertarungan antara pelajar, pemerkosaan, pembakaran, pembunuhan, pembantaian, dan tindakan anarkis lainnya. Krisis akhlak terjadi karena sebagian besar orang tidak lagi ingin mengindahkan bimbingan agama. Pendidikan akhlak merupakan bagian dari ajaran pendidikan Islam. Dengan pendidikan akhlak yang baik ini diharapkan nilai-nilai ajaran pendidikan Islam dapat ditanamkan dan dilaksanakan di negara Indonesia ini. Skripsi ini membahas tentang bagaimana inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar. Dan diharapkan ide atau metode baru ini bisa meningkatkan kualitas pendidikan akhlak yang dirasa sedang menurun saat ini.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Penelitian ini termasuk “deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Adapun cara melakukan inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu adalah senantiasa menghiasi diri dari sifat-sifat terpuji, sesudah membersihkan dari sifat-sifat tercela, menghapus kecintaan terhadap dunia serta menghilangkan segenap rasa kesedihan, kedukaan, kekhawatiran atas segala sesuatu yang tidak berguna dengan cara senantiasa dan terus menerus mengingat Allah (Dzikrullah), kemudian adanya tekad yang kuat, mau mengevaluasi diri dan senantiasa berkemauan kuat untuk meningkatkan kemampuan (keprofesionalan) diri dalam bidang apapun.

Kata kunci: Qolbu, Managemen, Akhlak, Inovasi

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur peneliti mengucapkan rasa syukur kepada sang pencipta Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan semangat dan doa Skripsi ini sebagai tanda bukti yang tulus kepada :

1. Ayahku Darsono dan Ibunda Siti Nurhayati tercinta, yang tak pernah terlepas dari resah dan gundah hati menunggu kesuksesanku, dan yang selalu memberi dorongan, semangat, cinta dan kasih sayang yang tulus serta doadoanya yang selalu dipanjatkan untukku. Mereka figur utama dalam hidupku untuk keberhasilan dalam menyelesaikan studi pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak ku tercinta Aziz Ashari dan Aditya Zainal Afandi yang tak pernah lelah memberikan motivasi, semangat dan dorongan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabatku di jurusan PAI yang telah setia menemaniku sampai sekarang khususnya kelas C, Afifah Wajihah, Eva Triana, dan Banatul Khoriah Ulfa. Sahabat karibku Putri Melda Nurapriyani yang sudah membantu dan memberikan semangat dan motivasi yang sangat luar biasa sehingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Almamaterku UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis menuntut ilmu

RIWAYAT HIDUP

Annisa Nurbaiti dilahirkan di Dayasakti Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tanggal 14 Juli 1998, anak ketiga dari tiga bersaudara kakakku Aziz Ashari dan Aditya Zainal Afandi dari pasangan Bapak Darsono dan Ibu Siti Nurhayati.

Penulis mengawali pendidikan formal di TK Al-Islamiah Raudhatul Athfal Dayasakti. Setelah menyelesaikan Pendidikan di TK Al-Islamiah Raudhatul Athfal Dayasakti, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di SD Negeri I Dayasakti pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tumijajar.

Setelah lulus tingkat SMP Negeri 1 Tumijajar pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tumijajar.. Pada saat penulis duduk di bangku SMA, penulis pernah mengikuti ekstrakurikuler diantaranya Rohis (Rohani Keislaman) dan Radio Komunitas Pendidikan SMANSA FM.

Setelah lulus pada tingkat SMA Negeri 1 Tumijajar.. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam yang sekarang sudah menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis mengikuti UKM Al-Ittihad dan BAPINDA pada semester 2.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillahirobbil'alamiin.. Puji syukur kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah, ilmu pengetahuan, kekuatan, kesabaran, ketekunan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad *Shalallahu'alaihi Wa Sallam*, para sahabat, keluarga, pengikut-Nya yang taat pada ajaran agamanya yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah yang diridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yaitu Agama Islam.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu Perspektif KH. Abdullah Gymnastiar” merupakan tugas akhir untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada program strata satu (S1) pada Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Untuk itu, penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang setinggi – tingginya, kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Syaiful Bahri M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memperkenankan waktu serta ilmunya untuk mengarahkan dan memotivasi penulis.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
5. Orang tuaku, kakakku, dan semua keluarga yang selalu berdoa dengan tulus dan memberikan motivasi untuk keberhasilan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2016, teman-teman KKN Sukanegara Dusun Sukomulyo serta teman-teman PPL di SMP Negeri 36 Bandar Lampung terima kasih atas kebersamaan dan persahabatan yang telah terbangun selama ini. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, dengan iringan terima kasih penulis ucapkan semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Semoga skripsi ini bermanfaat

khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca sekalian. *Aamiin*
Yaa Rabbal'alamiin...

Bandar Lampung,

Penulis,

ANNISA NURBAITI

NPM. 1611010152

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
i	
ABSTRAK.....	
ii	
PERSETUJUAN.....	
iii	
PENGESAHAN.....	
iv	
MOTTO.....	
v	
PERSEMBAHAN.....	
vi	
RIWAYAT HIDUP.....	
vii	
KATA PENGANTAR.....	
viii	

DAFTAR ISI.....

x

DAFTAR LAMPIRAN.....

xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

.....
1

B. Alasan Memilih Judul

.....
4

C. Latar Belakang Masalah

.....
4

D. Rumusan Masalah

.....
10

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

.....
10

F. Metode Penelitian

12

1. Jenis Penelitian

12

2. Sumber Data

14

3. Metode Pengumpulan Data

15

4. Metode Analisis Data

16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Inovasi Pendidikan

18

1. Pengertian dan hakikat inovasi pendidikan

18

2. Tujuan inovasi pendidikan

.....
22

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi inovasi pendidikan
.....

26

4. Ruang Lingkup Inovasi Pendidikan
.....

29

5. Proses Inovasi Pendidikan
.....

33

B. Pendidikan Akhlak
.....

34

1. Pengertian pendidikan akhlak
.....

34

2. Dasar dan Tujuan pendidikan akhlak
.....

34

3. Ruang lingkup pendidikan akhlak
.....

41

C. Telaah Konseptual Manajemen Qalbu

43

1. Definisi manajemen qolbu

43

2. Tujuan manajemen qolbu

45

3. Metode manajemen qolbu

46

4. Proses manajemen qolbu

49

5. Penelitian Relevan..... 52

BAB III BIOGRAFI ABDULLAH GYMNASTIAR

A. Riwayat hidup,

56

B. Latar belakang pendidikan dan sosial

..58

B. Karya-karya Abdullah Gymnastiar

59

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu

64

B. Hubungan Akhlak Dengan Manajemen Qolbu.....71

C. Analisa Terhadap Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu

.....74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

79

B. Saran-saran

80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang pengertian judul, akan penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai istilah judul skripsi ini. Skripsi ini berjudul **“Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu Perspektif KH. Abdullah Gymnastiar”** adapun penjelasan judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Inovasi

Kata *“innovation”* (bahasa inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada juga yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu inovasi. Secara istilah inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat).¹ Kemudian Drucker berpendapat bahwa inovasi adalah sebagai perubahan yang menciptakan dimensi baru kinerja.

Maka pengertian inovasi dalam konteks penelitian ini adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang orang (masyarakat), baik berupa

¹ Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung : CV. Penerbit Alfabeta, 2018), h.2

hasil *invenisi* (penemuan baru) atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pendidikan akhlak

2. Pendidikan Akhlak

Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, menurut Langgulong pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *At-Tarbiyyah Ad-Din* (pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *At-* Pendidikan dalam Islam, pendidikan dikalangan orang-orang Islam dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (pendidikan Islami). Arti pendidikan Islam itu sendiri adalah pendidikan yang berdasarkan Islam.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar tetapi hewan lebih ditentukan instingnya, sedangkan manusia belajar dengan rangkaian kegiatan menuju kedewasaan untuk kehidupan yang lebih berarti. Jadi pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah.²

² Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*, (Yogyakarta : Suka Press, 2014), hal.73

3. Berbasis

Berbasis berasal dari kata dasar basis. Berbasis memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga berbasis dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

4. Manajemen Qolbu

Manajemen qolbu berasal dari kata manajemen dan qolbu. Secara sederhana, kata “manajemen” berarti pengelolaan. Artinya sekecil apapun potensi yang ada apabila dikelola dengan tepat dapat terbaca, tergali, tertata dan berkembang secara optimal.

Kata qolbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati. Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dalam bentuk masdar (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik.³

Jadi, manajemen qolbu merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus menerus untuk melatih dan menata hati (qolbu) sehingga qolbu tersebut memiliki sifat yang hanif (lurus), serta menjadikan niat ibadah sebagai landasan dalam melakukan perbuatan apapun.

5. Perspektif

Perspektif adalah sudut pandang manusia dalam memilih opini, kepercayaan, dan lain-lain.

³ Bahruddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), Cet 5 hlm 124

6. KH. Abdullah Gymnastiar

KH. Adullah Gymnastiar, akrab disapa A'a Gym, lahir di Bandung tanggal 29 Januari 1962. Beliau adalah pimpinan pesantren "Virtual" Daarut Tauhiid, yang berlokasi di Jalan Gegerkalong Girang, Bandung. Dari lingkungan sejuk di utara Kota Bandung ini, Aa Gym mengembangkan kajian Islam praktis yang kemudian terkenal luas dengan nama manajemen qolbu.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul ini karena belum banyak yang meneliti, unik, otentik, menarik dan relevan.

C. Latar Belakang

Pendidikan Islam menurut Langgulung tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *At-Tarbiyyah Ad-Din* (pendidikan keagamaan), *At-Ta'lim fil Islamy* (pengajaran keislaman), *Tarbiyyah Al-Muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *At-Pendidikan dalam Islam*, pendidikan dikalangan orang-orang Islam dan *At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah* (pendidikan Islami).

Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Yang dimaksud dengan

⁴Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*, (Jakarta : Gema Insani) 2002, h.143

pendidikan akhlak adalah pembiasaan seorang anak untuk berakhlak baik dan berperangai luhur sehingga hal itu menjadi pembawaannya yang tetap dan sifatnya yang senantiasa menyertainya. Termasuk dalam pendidikan akhlak adalah menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan perangai yang buruk. Seorang anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh sang pendidik terhadapnya.

Tentang ini Ibn alQayyim rahimahullah berkata: Termasuk sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anak kecil adalah perhatian terhadap perkara akhlaknya. Karena, ia akan tumbuh sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh pendidiknya di masa kecilnya.⁵ Sebagian besar manusia yang menyimpang akhlaknya tidak lain disebabkan pendidikan yang salah di masa kecilnya. Meskipun tidak mustahil, akan tetapi sangat sulit merubah akhlak buruk yang telah tertanam sejak kecil. Oleh karena itu, pembiasaan akhlak yang baik dan penghindaran akhlak yang buruk harus dimulai sejak usia dini.

Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada tangan generasi pemuda, maka kebangkitan suatu bangsa akan tercapai bila generasi mudanya cerdas, berakhlak mulia, berkreatifitas dan apa yang mereka lakukan tidak keluar dari norma-norma agama, sosial, hukum, pergaulan dan tidak merusaklingkungan yang telah ada. Apabila krisis moral dan akhlak terjadi

⁵ Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb az-Zar‘î (Ibn Qayyim al-Jauziyyah), *Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd*, Damaskus: Maktabah Dâr alBayân, 1391 H, hlm. 240

pada generasi penerus bangsa sehingga tidak mengetahui tentang norma-norma yang ada, maka negara dan bangsa ini akan rusak.⁶

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman moderen ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, jika dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya harus waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Terjadinya aksi dan tindak kekerasan (*violence*) akhir-akhir ini merupakan fenomena yang sering kita saksikan. Bahkan hal itu hampir selalu menghiasi informasi media masa. Sebagai contoh adalah *bullying* sering dikenal dengan istilah pemalakan, pengucilan, serta intimidasi.⁷ *Bullying* merupakan perilaku dengan karakteristik melakukan tindakan yang merugikan orang lain secara sadar dan dilakukan secara berulang-ulang dengan penyalahgunaan secara sistematis.

Perilaku ini meliputi tindakan secara fisik seperti menendang dan menggigit, secara verbal seperti menyebarkan isu dan melalui perangkat elektronik atau *cyberbullying*. Semua tindakan *bullying*, baik fisik maupun verbal, akan menimbulkan dampak fisik maupun psikologis bagi korbannya.

⁶ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 15 No. 1 (2017), hal 50

⁷ Ahmed, E Baumrind, *Effects of authoritative parental control on child behavior*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 180

Itulah salah satu fenomena krisis akhlak yang kini tengah menimpa bangsa kita.

Disamping itu, masih banyak krisis akhlak yang lain, seperti judi, mabuk-mabukan, korupsi, dan lain sebagainya. Krisis multi dimensional yang menimpa bangsa ini, salah satu penyebabnya dan boleh jadi ini merupakan sebab yang paling utama adalah karena terjadinya krisis moral atau akhlak. Islam sangat memuji akhlak yang baik, menyerukan kaum muslimin untuk membinanya, dan mengembangkannya di hati mereka. Islam menegaskan bahwa bukti keislaman ialah akhlak yang baik dan selalu berusaha untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu puncak derajat kemanusiaan seseorang dinilai dari kualitas akhlaknya. Karena keimanan tumbuh dan bersemayam di dalam hati, tapi di dalam hati pula tumbuhnya kefakiran, kemungkaran, penyelewengan dan sifat-sifat dengki manusia. Oleh sebab itu keimanan dan ketaqwaan manusia tidak hanya diukur dan dilihat dari sekedar syarat sah rukun syariat saja tetapi harus sampai kepada pusat iman yaitu hati.⁸

Hati adalah anugerah agung yang Allah karuniakan pada manusia. Dengan hati itu manusia bisa mengenali, berkomunikasi, bahkan mencintai Rabbnya, sekalipun mata dan telinga tiada sanggup meraih wujud-Nya. Hati adalah pusat kebahagiaan.⁹ Bahagia atau sengsara bukan tergantung materi,

⁸ Abu Sangkan. *Berguru Kepada Allah*, Cet. ke-4 (Jakarta : Yayasan Sholat Khusus, 2006), 69

⁹ Ibid, hlm. 21

gelar, atau jabatan namun lebih tergantung pada seberapa sakinah kondisi hati yang ada dalam dada. Dan hati adalah saksi yang akan menyelamatkan atau mencelakakan. Orang yang kembali pada Allah dengan hati yang bening berhak mendiami surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Sebagaimana firman Allah swt :

كَلَّا ۚ لَئِن لَّمْ يَـُٔوْا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ
 كَلَّا ۚ لَئِن لَّمْ يَـُٔوْا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ
 كَلَّا ۚ لَئِن لَّمْ يَـُٔوْا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” (asy-Syu’araa : 88 – 89)

Ayat di atas memberikan pengertian bahwa hati ibarat cermin, kita harus senantiasa tekun membersihkannya agar ia tetap bersih, terang, dan mengkilat. Hanya dengan membersihkan hati akan diraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia merupakan solusi atas penguasaan pengetahuan untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dalam memudahkan aktivitas kehidupan. Hal ini diungkapkan oleh Cohn dalam Sutaryat Trisnamansyah bahwa pendidikan berhubungan erat dengan modal kemanusiaan yang sangat potensial dalam usaha meningkatkan pendapatan hasil kerja seseorang.

Inovasi pendidikan dan pembelajaran merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pendidikan umumnya dan proses pembelajaran khususnya. Dengan demikian, inovasi pembelajaran dapat dilaksanakan pendidik untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa titik sentral perbuatan manusia adalah terletak pada hati. Demikian juga dalam dunia pendidikan, alangkah lebih baiknya jika seluruh aktifitas pendidikan didasarkan pada hati yang bersih, karena salah satu aspek yang mendapat perhatian utama dalam islam adalah akhlak. Islam memang memuliakan orang-orang yang berilmu, bahkan mewajibkan semua penganut ajaran Islam untuk menuntut ilmu seperti yang disampaikan dalam hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Majah ; “Menuntut ilmu wajib hukumnya bagi setiap muslim (baik perempuan maupun laki-laki), namun Islam juga mensyaratkan akhlak untuk kesempurnaan ilmu.

Dalam *syarhul hilyah fii thalabul ilmi*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan orang yang menuntut ilmu wajib menghiasi dirinya dengan akhlak, sebab tanpa akhlak ilmu yang didapat tak akan memiliki faedah sama sekali. Kepandaian dalam bidang keilmuan tertentu tak akan bisa memberi manfaat secara maksimal jika tak diiringi dengan

akhlak yang mulia, sebab akhlak adalah ruh utama untuk kebermanfaatannya ilmu.¹⁰

Dalam pendidikan akhlak perlu adanya manajemen qolbu untuk membentuk pribadi Muslim yang memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar dan berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah dan tata cara hidup yang islami, memiliki pemahaman islam, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Hal inilah yang kemudian dijadikan oleh penulis untuk memilih manajemen qolbu menurut Abdullah Gymnastiar sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan akhlak. Berangkat dari pemikiran tersebut penulis mengambil judul “Inovasi Pendidikan Akhlak Berbasis Manajemen Qolbu Perspektif KH. Abdullah Gymnastiar”.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.
- b. Bagaimana penerapan inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

10 Syarhul Hilyah, *Fii Thalabul Ilmi*, hal 7

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.
- b. Untuk mengetahui penerapan inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, sebagai suatu wacana untuk memperluas cakrawala pemikiran tentang Inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebuah khazanah keilmuan yang dapat dibaca dan dikonsumsi dalam mengetahui cara melakukan Inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.
- c. Bagi pengembangan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan nuansa dan wahana baru bagi pengembangan ilmu dan bagaimana Inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.
- d. Untuk memberikan kajian informasi bagi pendidik untuk peserta didik dan masyarakat agar dalam praktek pendidikannya menekan juga kepada salah satu inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu

agar generasi penerus bangsa menjadi pribadi yang berakhlak mulia sehingga tujuan agama Islam dapat dicapai.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.¹¹ Menurut Kartini Kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material yang terdapat diruang perpustakaan.¹²

Selanjutnya menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.¹³

¹¹M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002),hlm.11

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung:Mandar Maju, 1996), hlm.33

¹³ M Nazir,*Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2002),cet.ke-5.hlm27

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan penelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survai maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang bagaimana Inovasi pendidikan akhlak berbasis manajemen qolbu persepektif KH. Abdullah Gymnastiar.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “deskriptif analitis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁴

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode deskriptif analisisialah untuk mengakumulasikan data dasar dalam cara deskriptif sematamata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mengetest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Dengan menggunakan deskriptif analitis peneliti

¹⁴ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993), h.30

memecahkan masalah yang di teliti dengan menggambarkan keadaan yang saat berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau apaadanya.

2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian disini adalah subyek darimana data diperoleh. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu karya-karya yang ditulis sendiri oleh tokoh yang diteliti. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah buku yang merupakan karya Abdullah Gymnastiar seperti diantaranya Buku Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qalbu, Refleksi Manajemen Qolbu, dan Jagalah Hati.

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Adapun data sekunder yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini adalah:

- 1) Udin Syaefudin Sa'ud, Inovasi Pendidikan, Alfabeta, Bandung: 2018.
- 2) Abdullah Gymnastiar, Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu, Gema Insani, Bandung : 2007.
- 3) Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), Yogyakarta : 2000.

- 4) Irhayati Harun, Sukses Mendidik Anak Dengan Qolbu, PT Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, Jakarta : 2013.
- 5) Redja Mudyahardjo, Filsafat Ilmu Pendidikan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung : 2006.
- 6) Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta: 2017.
- 7) Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung, Remaja Posda Karya: 2016.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut Suharsimin Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lainnya. Dalam pengumpulan data yang bersifat teori maka digunakan metode dokumentasi guna mengumpulkan berbagai teori dan pendapat serta peraturan yang berlaku dari berbagai sumber tertulis seperti Al- Qur'an, hadist-hadist, kitab-kitab, buku-buku, brosur, buletin yang berkenaan dengan manajemen qalbu guna memperoleh keterangan dari isi yang di sampaikan.¹⁵

4. Metode Analisis Data

¹⁵ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhenika Cipta. 2008),h,2008.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* merupakan upaya menganalisis tentang isi suatu teks mencakup upaya klarifikasi, menentukan suatu kriteria dan membuat prediksi kandungan suatu teks.¹⁶ Disini peneliti menggunakan tehnik *Content analysis* dalam menggunakan makna yang terkandung dalam buku konsep manajemen qolbu setelah itu hasil interpretasi tersebut dilakukan analisis secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh penulis.

- a. Metode Berfikir Deduksi menjelaskan data utama tetapi tidak akan dirinci bagaimana cara analisis data itu di lakukan karena ada bagian khusus yang mempersoalkannya.¹⁷
- b. Metode berfikir induksimerupakan cara berfikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.¹⁸

5. Tahapan Analisis Data

- a. Pertama, penetapan desain atau model penelitian.

¹⁶Noeng Muhajdir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), h 67-68

¹⁷ Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011),Cet. Ke -29,h.280.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*, (Jakarta: Alfabet, 2014), Cet Ke-29,h. 334.

- b. Kedua, pencarian data pokok atau data primer yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok.
- c. Ketiga pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. INOVASI PENDIDIKAN

1. Pengertian dan Hakikat Inovasi Pendidikan

Perubahan dan inovasi keduanya sama dalam hal memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya. Tetapi inovasi berbeda dari perubahan, karena dalam inovasi dalam unsur kesengajaan. Pembaharuan misalnya dalam hal pembaharuan kebijaksanaan pendidikan mengandung unsur kesengajaan dan pada umumnya istilah pembaharuan dapat disamakan dengan inovasi.

Inovasi berasal dari kata latin *innovaation* yang berarti suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi.¹⁹

Kata "*Innovation*" (bahasa inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu "inovasi". Inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu adalah hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa inggris "*discovery*" dan "*invention*". Jadi "*discovery*", "*invention*"

¹⁹Muhammad Kristiawan, *Inovasi Pendidikan*, (Jawa Timur : Wade Group 2018) hal 3.

dan “*innovation*” dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Untuk jelasnya di bawah ini akan dijelaskan tentang *discovery*, *invention* dan *innovation*.

Diskoveri (*discovery*) adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tetapi belum diketahui orang. Invensi atau (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, tehnik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian dan sebagainya.²⁰

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Inovasi di artikan memasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat). Selanjutnya dijelaskan bahwa sesuatu yang baru itu, mungkin sudah lama dikenal pada konteks sosial atau sesuatu itu sudah lama dikenal, tetapi belum dilakukan perubahan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inovasi adalah perubahan, tetapi tidak semua perubahan merupakan inovasi.

²⁰Kusnandi, *Model Inovasi Pendidikan Dengan implementasi “DARE TO BE DIFFERENT*, Jurnal Wahana Pendidikan, Volume 4, Nomor 1 Januari (2017) hal 34-35

Menurut Ibrahim Inovasi Pendidikan adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi *discover* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.²¹

Selain tersebut diatas ada satu lagi definisi tentang inovasi Pendidikan ialah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada) sebelumnya dan sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Ada istilah yang menentukan (crucial) definisi ini yang perlu dijabarkan untuk memberikan pegangan bagi mereka yang akan meneliti, merencanakan, melaksanakan atau menilai inovasi dalam pendidikan. Dimaksudkan “baru” dalam pengertian tersebut adalah apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh si penerima inovasi, meskipun mungkin bukan merupakan hal yang baru lagi bagi orang lain.

Sedangkan “Kualitatif” berarti bahwa inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali dari pada unsur-unsur dalam pendidikan, jadi bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan dari unsur-unsur komponen yang ada sebelumnya. Inovasi adalah lebih dari keseluruhan jumlah unsur-unsur komponen. Tindakan menambah anggaran

²¹Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal 2003

belanja supaya dapat mengadakan lebih banyak murid, guru kelas, buku dan sebagainya meskipun perlu dan penting bukan merupakan tindakan inovasi.

Tetapi tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat uang dan waktu yang sama dapat dijangkau jumlah sasaran murid yang lebih banyak, dan dicapai kualitas yang lebih tinggi, itulah tindakan inovasi.

Dikarenakan besar dan kompleksnya masalah pendidikan kita sekarang, apabila pada masa mendatang, sementara itu mengingat keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, maka tindakan inovasi atau pembaharuan sangatlah diperlukan. Kendatipun demikian hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa sesuatu yang baru belum tentu baik, maksudnya belum tentu inovatif.

“Hal” yang dimaksudkan dalam definisi tadi adalah banyak sekali meliputi semua komponen dan aspek dalam sub-sistem pendidikan. Yang diinovasi pada hakekatnya ialah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi, karena sifatnya tetap bercorak “mental” sedang yang lain dapat memperoleh bentuknya yang “nyata” termasuk hal yang diinovasikan ialah buah pikiran; metode dan teknik bekerja, mengatur, mendidik : perbuatan, peraturan norma; barang / alat.

Unsur “kesengajaan” merupakan perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidikan agar kita kembali pada “ajar” (*learning*) dan “pengajaran” (*theacing*) dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gad getering*). Sebaliknya perlu sekali ditingkatkan teknologi sosial (*social technology*), secara sengaja dan berencana menciptakan kombinasi dari pada sarana-sarana yang paling ampuh (*effective*) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sering dipergunakan kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi pembaharuan pendidikan, dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikannya adanya anggapan yang kuat, bahwa pembaharuan dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat dipasrahkan menurut cara-cara kebetulan, atau sekedar berdasarkan hobiperorangan belaka.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud inovasi pendidikan akhlak adalah suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang orang (masyarakat), baik berupa hasil *invensi* (penemuan baru) atau *discovery* yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pendidikan akhlak.

2. Tujuan Inovasi Pendidikan

Tujuan utama dari inovasi adalah berusaha meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan dari sumber-sumber tenaga, uang, sarana dan prasarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Jadi keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.²²

Tujuanyang direncanakan mengharuskan adanya perincian yang jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilancarkan. Dan tujuan inovasi ialah efisiensi, relevansi dan efektivitas mengenai sasaran jumlah anak didik Sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Kalau dikaji, arah tujuan inovasi pendidikan Indonesia tahap demi tahap, yaitu :

- a. Mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu dan teknologi sehingga makin lama pendidikan di Indonesia makin berjalan sejajar dengan kemajuan-kemajuan tersebut.
- b. Mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luas sekolah bagi setiap warga negara. Misalnya meningkatkan daya tampung usia sekolah SD, SLTP, dan Perguruan Tinggi.

²² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 189

Disamping itu akan diusahakan peningkatan mutu yang dirasakan makin menurun dewasa ini. Dengan sistem penyampaian yang baru diharapkan peserta didik menjadi manusia yang aktif, kreatif, dan terampil memecahkan masalah sendiri. Tujuan jangka panjang yang hendak dicapai ialah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya.

Selain tersebut diatas tujuan lain dilakukannya inovasi pendidikan adalah untuk memecahkan masalah pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan lebih pesat.

Secara lebih rinci tentang maksud-maksud diadakannya inovasi pendidikan ini, ialah sebagai berikut :

1. Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah pendidikan.

Dengan majunya bidang teknologi dan komunikasi sekarang ini, dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemajuan di bidang lain, termasuk dalam dunia pendidikan. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan baik dengan cara inovatif. Inovasi atau pembaharuan pendidikan juga merupakan suatu tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang aktual, yang secara

sistematis akan dipecahkan dengan cara inovatif. Akhir-akhir ini, semua usaha pembaharuan pendidikan ditujukan untuk kepentingan siswa atau subyek belajar demi perkembangannya, yang sering disebut “*student centered approach*”. Pembaharuan pendidikan yang memusatkan pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar.

2. Sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis.

Dalam sejarahnya, kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu :

- a. Periode manusia-manusia masih menggantungkan diri kepada alam sekitarnya dengan usaha penyesuaian secara mencoba-coba.
- b. Periode manusia telah mampu menemukan alat dan teknik baru yang menyebabkan keterikatan manusia terhadap alam berkurang, namun timbul ketergantungan baru terhadap birokrasi dan spesialisasi.
- c. Periode manusia telah mampu mencapai kerjasama berdasar perencanaan menuju perubahan sosial yang didambakan.

Kemampuan manusia tidak saja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengubah dirinya (*autoplastic*), namun juga mampu mengubah lingkungannya demi kepentingan dirinya (*alloplastic*). Manusia

mampu menciptakan sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak dikenal, manusia juga selalu berusaha dan mampu melakukan sesuatu dengan cara yang baru, yang sebelumnya tidak dikenal dan bahkan lebih sempurna.

Dengan kreativitas dan usaha yang tak henti-hentinya, manusia menemukan sesuatu dengan cara baru yang mengantarkan kepada kehidupan yang lebih baik seperti sekarang ini. Pembaharuan pendidikan dilakukan adalah dalam upaya “*problemsolving*” yang dihadapi dunia, pendidikan yang selalu dinamis dan berkembang.²³

Adapun sifat pendekatan yang dilakukan untuk pemecahan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi kepada hal-hal yang efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya masalah-masalah yang baru di dalam pendidikan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inovasi Pendidikan

Inovasi pendidikan merupakan perubahan pendidikan yang didasarkan atas usaha-usaha sadar, terencana, berpola dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengarahkan, sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi dan tuntutan zamannya. Dalam inovasi pendidikan gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu untuk memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan oleh cara-cara tradisional yang bersifat komersial.

²³*Ibid*, hal 199-201

Inovasi pendidikan dilakukan disamping sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan dan tuntutan zaman, juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri menghadapi masa datang yang akan memberikan harapan sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.

Kalau pada bagian sebelumnya telah dikemukakan tentang hal-hal yang menuntut inovasi pendidikan, berikut ini akan dikemukakan lebih jauh tentang beberapa faktor yang cukup berperan mempengaruhi inovasi pendidikan yaitu :

1. Visi Terhadap Pendidikan

Pendidikan merupakan persoalan asasi bagi manusia-manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan harus dididik akan tumbuh menjadi manusia dewasa dengan proses pendidikan yang dialaminya.

Sejak kelahirannya, manusia telah memiliki potensi dasar yang universal, berupa:

- a. Kemampuan untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (*moral identity*).
- b. Kemampuan dan kebebasan untuk memperkembangkan diri sendiri sesuai dengan pembawaan dan cita-citanya (*individual identity*).

- c. Kemampuan untuk berhubungan dan kerja sama dengan orang lain (*sosial identity*).
- d. Adanya ciri-ciri khas yang mampu membedakan dirinya dengan orang lain (*individual differences*).

2. Faktor Pertambahan Penduduk

Adanya pertambahan penduduk yang cepat menimbulkan akibat yang luas terhadap berbagai segi kehidupan, utamanya pendidikan. Banyak masalah-masalah pendidikan yang berkaitan erat dengan meledaknya jumlah anak usia sekolah. Adapun masalah-masalah yang berkaitan langsung dengan pendidikan tersebut adalah :

- a. Kekurangan kesempatan belajar

Masalah ini merupakan masalah yang mendapat prioritas pertama dan utama yang perlu segera digarap.

- b. Masalah kualitas pendidikan

Dikarenakan kurangnya dana, kurangnya jumlah guru, kurangnya fasilitas pendidikan, sudah barang tentu hal ini akan mempengaruhi merosotnya mutu pendidikan.

- c. Masalah relevansi

Masalah relevansi ini pada prinsipnya cukup mendasar, sebab dalam kondisi seperti sekarang ini sangat dibutuhkan out put pendidikan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat terutama dalam hubungannya dengan kesiapan kerja. Hal tersebut lebih-lebih dengan digulirkannya konsep “*link and match*”, yang bertujuan salah satunya adalah mengatasi persoalan relevansi tersebut.

d. Masalah Efisiensi Efektifitas

Pendidikan diusahakan agar memperoleh hasil yang baik dengan biaya dan waktu yang sedikit. Ini berarti harus dicari sistem mendidik dan mengajar yang efisien dan efektif, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar pendidikan.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Seiring dengan kemajuan zaman seperti sekarang ini, justru ditandai dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan secara akumulatif dan makin cepat jalannya. Tanggapan yang biasa dilakukan dalam kependidikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan ialah dengan memasukkan penemuan dan teori ke dalam kurikulum sekolah. Meskipun hal ini menyebabkan adanya kurikulum yang sangat sarat dengan masalah-masalah yang baru.

4. Tuntutan adanya proses pendidikan yang Relevan

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa salah satu tuntutan diadakannya inovasi di dalam pendidikan adalah adanya relevansi antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat atau dunia kerja.²⁴

Berkenaan dengan hal tersebut, maka pendidikan dapat diperoleh baik di sekolah maupun di luar sekolah. Cukup banyak pendidikan yang sangat berarti justru tidak dapat diperoleh di sekolah, terutama yang bersifat pengembangan profesi dan keterampilan, seperti pengembangan karier, profesi tertentu dan sebagainya.

Permasalahan pendidikan yang kini dihadapi adalah sangat kompleks. Adanya proses pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi sangat diperlukan mengingat akan keterbatasan dana pendidikan.

4. Ruang Lingkup Inovasi Pendidikan

a. Peserta Didik

Penilaian hasil belajar idealnya dapat mengungkap semua aspek domain pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sebab siswa yang memiliki kemampuan kognitif baik saat diuji dengan

²⁴*Ibid*, hal 1-6

paper-and-pencil test belum tentu ia dapat menerapkan dengan baik pengetahuannya dalam mengatasi permasalahan kehidupan sehari-hari. Penilaian hasil belajar sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Pada umumnya tujuan pembelajaran mengikuti pengklasifikasian hasil belajar yang dilakukan oleh Bloom, yaitu *cognitive, affective dan psychomotor*. *Cognitive* adalah ranah yang menekankan pada pengembangan kemampuan dan ketrampilan intelektual.

Affective adalah ranah yang berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi.²⁵ Sedangkan *psychomotor* adalah ranah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan atau ketrampilan motoric. Sebagai seorang profesional guru memahami tugas-tugas profesionalnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas harus selalu mengacu pada model-model pembelajaran yang memungkinkan berkembangnya kemampuan siswa secara maksimal. Seperti diungkap oleh Orlich bahwa guru profesional harus memiliki motivasi altruistik (*altruistically motivated*) sehingga selalu memberikan layanan pembelajaran yang terbaik bagi siswanya.

b. Tujuan Pendidikan

Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di

²⁵ Agung haryono, *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, JPE-Volume 02, No 1, 2009 hal 1 2.

Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukan bahwa Indonesia sangat mengedepakan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tidaklah diragukan bahwa negara Indonesia dapat dikatakan negara yang paling religius setelah negara Pakistan.²⁶

- c. Isi pelajaran menurut jenisnya, efek atau dampak, kapasitas anak didik, sosial, ekonomis, tingkat dan jenis pertimbangan, cara dan sarana untuk merumuskan tujuan.
- d. Media pembelajaran

Dalam pembelajaran konvensional, sering guru menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Bahkan, pembelajaran yang berorientasi kepada kurikulum subjek akademis, buku teks yang telah disusun oleh para pengembang kurikulum merupakan sumber utama. Dengan demikian, perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum, pada dasarnya adalah penyempurnaan dan perubahan buku ajar²⁷.

Akibat, ketika terjadi perubahan kurikulum, maka selalu diikuti oleh perubahan buku pelajaran. Istilah media sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata teknologi, yang berasal dari kata *Latin tekne* (bahasa Inggris: art) dan logos (bahasa Yunani, artinya ilmu). Menurut

²⁶ Adi Widya, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume. 4, Nomor 1 April (2019) hal 31

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. RajaGrafindo Persada, (Jakarta : 2004), hal.

Webster “art adalah keterampilan atau skill yang diperoleh lewat pengalaman, studi dan observasi.

Dengan demikian teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pengajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai: perluasan konsep tentang media, di mana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.

- e. Fasilitas Pendidikan, perabot atau perlengkapan yang mendukung pelaksanaan pendidikan.
- f. Metode dan teknik komunikasi

Dalam penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, diantaranya adalah peserta didik, ruangan kelas, metode, dan materi itu sendiri. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada suatu kegiatan pembelajaran, metode pembelajaran dan komunikasi harus mendapat perhatian khusus dalam setiap proses pembelajaran. Metode pembelajaran dan komunikasi tidak selalu harus sama untuk setiap materi.

Proses belajar (*learning*) adalah suatu perubahan yang relatif tetap dalam bertingkah laku, yang terjadi sebagai hasil pengalaman. Ini berarti, hanya dapat dikatakan terjadi proses belajar bila seseorang menunjukkan

tingkah laku yang tidak sama²⁸. Jadi, proses belajar menempatkan seseorang dari status kemampuan atau kecakapan (ability) yang satu kepada kemampuan/kecakapan yang lain. Pengajar yang baik seharusnya memahami karakteristik siswanya agar ia sukses dalam melaksanakan peran mengajarnya. Dalam proses belajar mengajar, kemungkinan akan menemui siswa yang sulit untuk melakukan kontak dengan dunia sekitarnya, suka mengasingkan diri, dan cenderung menutup diri.

5. Proses Inovasi Pendidikan

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu/organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan.

Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi.²⁹ Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya sebagai berikut:

²⁸ Yossita Wisman, *Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Nomoslec, Volume 3, Nomor 2, Oktober (2017) Hal 649-650

²⁹ Muhammad Kristiawan, *Inovasi Pendidikan*, (Jawa Timur : Wade grup, 2018) hal 14-15.

- a. Invention (penemuan) Invention meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
- b. Development (pengembangan) Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. Development sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur research dan development merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.
- c. Diffusion (penyebaran) Konsep diffusion seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep dissemination, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi diffusion menurut Roger adalah suatu persebaran ide baru dari sumber inventionnya kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.
- d. Adoption (penyerapan) Menurut Katz dan Hamilton , definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

B. PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Redja Mudyahardjo³⁰, definisi pendidikan dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 dinyatakan tersurat dalam pasal 1, ayat (1), “Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³¹

Pendidikan menurut Zuhairini, dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³²

Kemudian di dalam Bahasa Arab, terdapat tiga istilah yang dipergunakan untuk menyebut kata pendidikan, antara lain; *tarbiyat, tahzib, ta'lim, siyasat, mawa'izh, 'adat / ta'awwud, dan tadrrib*. Kata *tarbiyat*

³⁰Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakrya, 2006) hal 55

³¹ Sisdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru dan Dosen*, Cet. Ke-1 (n.p, wipress, 2006), hal 55

³² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung : Ramadhani, 1993), hal 428

berasal, atau bahkan masdar dari akar kata *Rabbun*. Huruf “*ra*” dan “*ba*” menunjukkan kepada tiga makna dasar : *Pertama*, memperbaiki sesuatu dan berdiri di atasnya. *Kedua*, menekuni sesuatu dan menempati. *Ketiga*, menggabungkan sesuatu dengan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Makna ketiga (dari Ibnu Faris, meninggal tahun 393 H) mencakup semua pengertian tarbiyah baik secara umum atau khusus. Tarbiyah ialah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala apa yang menjadi urusannya dan menggabungkan semua aspek-aspek tarbiyah sampai ia matang dan mencapai batas kelayakan untuk dididik jiwanya, akhlaknya, akalanya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.

Sedangkan menurut. Jika ditinjau dari tiga akar katanya, tarbiyah bisa dipahami dari tiga rangkaian berikut. Pertama, *raba-yarbu* yang maknanya bertambah dan berkembang. Kedua, *raboya-yarba* sebagaimana wazan *khafiya-yakhfa*, yang bermakna tumbuh dan berkembang. Ketiga, *Raba-Yarubu* sesuai wazan *mada-yamudu*, yang berarti memperbaiki, mengurus, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Selanjutnya kata *ta’lim* diartikan pengajaran dan *siyasat* bisa diartikan siasat, pemerintahan, politik, atau pengaturan. *’Adat / ta’awwud* diartikan pembiasaan, dan *tadrib* bisa diartikan pelatihan.

Menurut Hasan Langgulang yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk

menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik. Sedangkan menurut John Dewey pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik mengangkut daya pikir (intelektual) maupun *daya perasaan (emosional)* menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa. Dan didalam Undang-undang Republik Indonesia no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan lagi peranannya di masa yang akan datang (Bab 1, pasal 1 ayat 1). Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa, setidaknya yang dimaksud pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku *lahir* dan *batin* manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Kata menuju arah tertentu yang dikehendaki iniakhirnya menimbulkan berbagai jenis pendidikan, seperti pendidikan kewartawanan, pendidikan guru, Pendidikan Islam, Pendidikan Kristen, dan sebagainya.

Selanjutnya pengertian akhlak secara etimologi adalah berasal dari bahasa arab jamak dari “*khuluk*” yang artinya perangai. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun³³.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah, penulis kutipkan dari berbagai pendapat, yaitu:

33 Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 198

1. Menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali

Akhlaq adalah dua kata *al-khalq* 'fisik' dan *al-khuluq* 'akhlaq' yang sering dipakai bersamaan. Yang mana *al-khalq* adalah bentuk lahirnya, dan *al-khuluq* adalah bentuk batinnya.³⁴

2. Menurut Barmawaie Umari Akhlak adalah : "Penentuan batas antara baik dan buruk, teruji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

3. Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syariif Al-Jurjani."Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhal yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk."

4. Menurut Al-ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam pada seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.

³⁴ Ali Abdul Halim Mahmud. *Akhlak Mulia*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal 28

5. Menurut Ibnu Maskawih dalam kitabnya "*tanzib al-akhlaq*". Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pikiran.³⁵
6. Dalam bukunya Wahid Ahmadi yang berjudul "*Risalah Akhlak*"³⁶. Kata akhlak secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaqa*) artinya menciptakan. Ini menciptakan kita pada kata Al-khaliq yaitu Allah SWT. Dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang mana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan karena dorongan jiwa bukan paksaan.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar yang paling penting dalam pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Sunnah menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam pengembangan sikap kepasrahan,

³⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-1 (Jakarta : Prenada Media, 2004), hal 118

³⁶ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Dan Panduan Pendidikan Muslim Modern*, Cet. Ke-1 (Solo : Era Intermedia, 2004) hal 13

sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang mulia di sisi Allah.

Secara garis besar, pendidikan akhlak Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan diatas kebenaran. Masyarakat yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

Semua manusia pasti merasa senang dengan perilaku baik. Dengan berbagai macam manusia di dunia didalam dirinya pasti terdapat sifat kejelekan dan kebaikan, bahkan oleh orang jahat sekalipun. Tapi iman adalah sumber dari semua kebaikan. Yakni kebaikan yang hakiki bukan kebaikan yang palsu.

Orang akan sangat senang jika hidupnya bedampingan dengan orang-orang beriman. Namun sesungguhnya kenikmatan hidup bukan hanya dinikmati oleh mereka yang hidup bersamanya. Pelakunya sendiri akan merasakan kenikmatan yang sama, bahkan lebih mendalam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad ‘Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlaq fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlaq kepada lima lima bagian:

Akhlaq Pribadi (*al-akhlaq al fardhiyah*). Terdiri dari (a) yang diperintahkan (*al-awamir*), (b) yang dilarang (*an-nawhi*), (c) yang

dibolehkan (*al-mubahat*) dan (d) akhlak dalam keadaan darurat (*almukhalafah bi al idhthihar*).

a. Akhlak Berkeluarga (*al-akhlak al usariyah*). Terdiri dari (a) kewajiban timbal balik orang tua dan anak (*wajibat nahwa al ushul wa al-furu*) (b) kewajiban suami isteri (*wajibat baina al- azwaj*) dan (c) kewajiban karim kerabat (*wajibat nahwa al-aqarib*).

b. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlhlaq al-ujitmaiyyah*) terdiri dari (a) yang dilarang (*al-mahzhurat*), (b) yang diperintahkan (*al-awamir*), (c) kaedah kaedah adab (*qawa'id al-adab*)

c. Akhlak Bernegara (*akhlaq ad-daulah*). Terdiri dari (a) hubungan antara pemimpin dan rakyat (*al-alaqah bainah ar-ra'is wa as-sya'b*), dan (b) hubungan luar negeri (*al-alaqaat al-khariyyah*).

d. Akhlak Beragama (*al-akhlaq ad-diniyyah*). Yaitu kewajiban terhadap Allah SWT (*wajibat nahwa Allah*).³⁹

Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz diatas tampaklah bagi kita bahwa ruang lingkup akhlak itu sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertical dengan Allah SWT maupun secara horizontal sesama makhluk-Nya. Berangkat dari sistematika diatas dengan sedikit modifikasi penulis membagi pembahasan akhlak dalam buku ini menjadi :

a. Akhlak terhadap Allah SWT

³⁹ 82 Ilyas Hunayar, Kuliah Akhlak,(Yogyakarta, Lembaga Pengkajiandan Pengalaman Islam(LPPI): 2001).h. 5-7

- b. Akhlak terhadap Rasulillah SAW
- c. Akhlak pribadi
- d. Akhlak dalam keluarga
- e. Akhlak bermasyarakat

C. TELAAH KONSEPTUAL MANAJEMEN QOLBU

1. Pengertian Manajemen Qolbu

Sebelum berbicara lebih jauh tentang manajemen qolbu, akan penulis paparkan manajemen qolbu itu sendiri. Manajemen qolbu terdiri dari dua kata manajemen dan qolbu. Menurut Suyadi Prawiro, manajemen adalah suatu ilmu dan seni yang berkaitan dengan aktivitas terpadu untuk mensinerjikan tenaga manusia, sumber daya alam dan teknologi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, serta dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.

Sedangkan menurut David Holt, manajemen adalah proses merencanakan, mengorganisasi, dan mengendalikan yang mencakup manusia, material, dan sumber daya keuangan dalam suatu lingkungan organisasi.⁴⁰ Dengan mengkaji manajemen, kita akan memperoleh sejumlah data dan informasi mengenai tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi.

Kata qolbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hati. Sedangkan dalam istilah etimologi kata ini terambil dari bentuk masdar (kata benda) dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau

⁴⁰ Amin Widjaja, *Manajemen Suatu Pengantar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm 31

berbalik. Qolbu adalah hati atau lubuk hati yang paling dalam, yang merupakan sarana terpenting yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia. ⁴¹Hati adalah tempat bersemayamnya niat, yakni yang menentukan nilai perbuatan seseorang, berharga atau sia-sia, mulia atau nista. Niat ini selanjutnya diproses oleh akal pikiran agar bisa direalisasikan dengan efektif dan efisien oleh jasad dalam bentuk amal perbuatan.

Qolbu ada yang menyebut hati. Hati itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yakni hati dalam arti daging dan hati dalam arti sesuatu yang halus, bersifat *rabbaniyah* (ketuhanan). ⁴²Hati dalam arti daging adalah sebuah organ tubuh kita yang tersimpan dan terlindungi oleh tulang belulang. Tempatnya di dada sebelah kiri. Bentuknya seperti buah *shanaubar* sehingga sering orang mengatakan hati sanubari. Pada daging hati itu terdapat lubang dan jaringan yang halus. Di dalam rongga terdapat pula darah hitam yang menjadi sumber ruh. Namun kita tidak perlu menguraikan tentang hati di dalam arti daging ini. Karena hal itu sudah dibahas secara terperinci dalam ilmu biologi maupun kedokteran.

Berdasarkan hadits Rasulullah, qalbu merupakan segumpal daging (mudlghah) sebab qalbu merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ

⁴¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm 493

⁴² Al-ghazali Imam, *Membangkitkan Energi Dengan Qolbu* (Surabaya : CV. Pustaka Media, 2019) hlm 13-14

الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya didalam tubuh manusia terdapat segumpal daging, apabila ia baik, maka akan baiklah seluruh tubuh, tetapi apabila ia rusak, maka akan rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah al-qalb”. (HR. Al-Bukhari).

Dari hadits Rasulullah tersebut dapat diambil kesimpulan setidaknya qalbu mempunyai dua pengertian. Pertama, secara fisik qalbu merupakan suatu organ tubuh yang seringkali kita sebut dengan istilah jantung. Sedangkan yang kedua, adalah dimensi ruhani manusia yang mempunyai fungsi kognisi, emosi, spiritual dan merupakan sentral dari aktivitas perbuatan manusia. Fungsi-fungsi yang ada pada qalbu ini dapat berubah setiap saat, sesuai dengan potensinya untuk tidak konsisten walaupun secara fitrahnya qalbu lebih condong pada kebaikan.

Manajemen qolbu pertama kali dikembangkan oleh Aa Gym pada tahun 1990, untuk kalangan intern Pesantren Daarut Tauhid (DT). Setelah terbukti ada manfaatnya, sejak tahun 1998 mulai dikembangkan ke lembaga luar pesantren.⁴³Inti dari konsep manajemen qolbu adalah memahami diri, dan kemudian mau dan mampu mengendalikan diri setelah tau siapa diri ini sebenarnya. Dan tempat untuk memahami benar siapa diri ini ada di hati, hatilah yang menunjukkan watak dan diri ini sebenarnya. Hati yang membuat diri ini berprestasi semata karena Allah. Apabila hati bersih,

⁴³ Abdullah Gymnastiar, *Jagalah Hati*, (Bandung : Khas MQ 2005), hlm.Xvi

bening, dan jernih, tampaklah keseluruhan perilaku akan menampakkan kebersihan-kebersihan, kebeningan dan kejernihan. Penampilan seseorang merupakan refleksi dari hatinya sendiri.

2. Tujuan Manajemen Qolbu

Dengan pengelolaan hati yang baik, maka seseorang juga dapat merespons segala bentuk aksi atau tindakan dari luar dirinya baik itu positif maupun negatif secara proporsional⁴⁴. Respons yang terkelola dengan sangat baik ini akan membuat reaksi yang dikeluarkannya menjadi positif dan jauh dari hal-hal mudharat. Dengan kata lain, setiap aktivitas lahir dan batinnya telah tersaring sedemikian rupa oleh proses manajemen qalbu. Karena itu, yang muncul hanyalah satu, yaitu sikap yang penuh kemuliaan dengan pertimbangan nurani yang tulus.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa manajemen qolbu bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki aqidah bersih, ibadah yang benar dan berakhlak mulia, melalui pembiasaan ibadah dan tata cara hidup yang islami, memiliki pemahaman islam, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Manajemen qalbu, seseorang bisa diarahkan agar menjadi sangat peka dalam mengelola sekecil apapun potensi yang ada dalam dirinya sendiri maupun makhluk Allah lainnya.

⁴⁴Budi putra, *Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Bagian Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren*, Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 6 No 1 April (2018), hal 65

3. Metode Manajemen Qolbu

Hati adalah amanah yang harus dijaga dengan penuh kesungguhan. Seseorang tidak dapat mengatur dan menata hati, kecuali dengan memohon pertolongan Allah SWT agar selalu menjaga hati setiap orang. Hati adalah pangkal kehidupan, jika Allah SWT memberikan seseorang hati yang bening, maka ia akan mendapatkan banyak keuntungan dan dapat mencapai sesuatu sesuai dengan keinginan. Bisnis menjadi lancar dan sukses, menjadi pemimpin yang dicinta, guru yang dihormati; menjadi apapun bisa terwujud jika akhlak seseorang mulia di sisi Allah SWT. Semua ini adalah kuncinya dengan menjaga hati, akan tetapi harus diingat bahwa Allah SWT maha kuasa, dapat dengan mudah membolak-balikkan hati seseorang, dari bersih menjadi kotor lagi. Itu semua tidak terlepas dari menjaga perilaku. Oleh karena itu manajemen qolbu memiliki beberapa metode untuk mencapai *qolbun salim* (hati yang selamat), antara lain :

a. Pengenalan diri

Ikhtiar pembersihan hati harus dimulai dengan upaya memahami diri dan orang lain. Tanpa pemahaman dan pengenalan yang mendalam mustahil seseorang dapat terhindar dari kotoran hati. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber dari kiat mengelola qolbu (manajemen qolbu) adalah pengenalan diri.⁴⁵

45 Abdullah Gymnastiar, *Memperbaiki Diri Lewat Manajemen Qolbu, 1*

b. Pembersihan hati

Kesuksesan dalam manajemen qolbu adalah pembersihan hati yang dilakukan secara istiqomah di sepanjang kehidupan. Di sisi lain kebersihan hati merupakan kunci keberhasilan untuk bisa bertemu dengan Allah SWT. Dengan demikian puncak kesuksesan bermuara pada kebersihan hati. Seseorang bisa membersihkan hati apabila dia terus-menerus memperbaiki keadaan dirinya yang dirasakan memiliki banyak kekurangan.

c. Pengendalian diri

Pengendalian diri merupakan *fardu ainsifatnya ;jihadun nafs* yang merupakan prioritas utama. ⁴⁶Bahkan hal ini ditegaskan oleh Rasulullah Muhammad Saw di akhir perang badar yang sangat terkenal. Rasulullah Muhammad Saw berkata : “kita baru saja menghadapi peperangan yang berat dan peperangan yang sangat berat sesungguhnya adalah perang melawan hawa nafsu”. Perang inilah yang dihadapi umat islam sekarang, yaitu perang melaw’an diri sendiri.

d. Pengembangan diri

Pengembangan diri tetaplah bermula dari “rumah hati” siapapun orang yang berniat untuk mengembangkan diri terlebih dahulu harus melewati proses pengenalan diri dan pembersihan hati. Dalam pada itu

⁴⁶ Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 01 No 01 Mei 2013, hal 128-139

pengembangan diri merupakan sebuah prestasi yang akan membuat hidup ini lebih berarti.

e.Ma'rifatuullah

Adapun langkah akhir dari upaya mengelola hati (manajemen qolbu) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu kecondongan diri terhadap Allah SWT. Qolbu yang bersih dan terjaga akan senantiasa terfokus hanya kepada Allah SWT. Demikian juga dalam upaya pengenalan diri, dimana pada langkah pertama manajemen qolbu, juga diiringi dalam upaya mengenal Allah SWT. Bisa mengenal Allah SWT adalah mutiara paling berharga dalam hidup, apalagi jika tergolong kedalam orang-orang yang dikasihi Allah SWT.

4. Proses Manajemen Qolbu

Dalam usaha menata qalbu Aa Gym juga selalu menekankan tiga hal, mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri dibarengi dengan usaha terus menerus dengan niat kuat yang memang tertanam dari lubuk hati yang paling dalam, dengan izin Allah qalbu itu bisa tertata dan terkendali. Orang yang hatinya tertata dan terkendali semua hal yang dilakukannya akan menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Misal orang yang unsur positif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang baik seperti sedekah, bantuan pembangunan masjid, dan lain sbgainya.⁴⁷

Sebenarnya kata kunci dari manajemen qalbu adalah bagaimana bisa menata qalbu agar unsur-unsur positif seperti yang diterangkan ayat-ayat diatas bisa mengalahkan unsur-unsur negatif seperti yang diterangkan ayat-ayat diatas. Memang tidak mudah untuk menata qalbu ini, karena seperti yang telah banyak diterangkan oleh para pakar qalbu, qalbu mempunyai sifat yang tidak konsisten atau selalu berubah-ubah.

Dalam usaha menata qalbu Aa Gym juga selalu menekankan tiga hal, mulai dari diri sendiri, mulai dari yang kecil, mulai dari diri sendiri. dibarengi dengan usaha terus menerus dengan niat kuat yang memang tertanam dari lubuk hati yang paling dalam, dengan izin Allah qalbu itu bisa tertata dan terkendali. Orang yang hatinya tertata dan terkendali semua hal yang dilakukannya akan menjadi bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Misal orang yang unsur positif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang baik seperti sedekah, bantuan pembangunan masjid, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, orang yang unsure negatif menguasai qalbunya, ketika ditangan ada uang, dia akan menggunakan uang itu untuk hal-hal yang jelek seperti beli minuman keras, membayar orang untuk membunuh, dan lain sebagainya. Kalau dilihat proses manajemen qalbu ada dua tahapan tahap pertama, menjaga qalbu yang belum terjangkit penyakit dan tahapan kedua, menata qalbu setelah terjangkit penyakit qalbu.

Dalam tahapan pertama, Aa Gym menawarkan dua proses prepentif, yaitu: memaksa qalbu dan mengendalikan qalbu. Sepertinya Aa Gym terinspirasi dalam dua proses ini dari Al-Ghazali tentang konsep latihan jiwanya, bedanya Aa Gym menerapkannya pada semua jenis umur dengan syarat qalbu itu masih belum terjangkau unsur negatif. Tidak dapat diragukan lagi dalam proses penataan harus ada pemaksaan dan pengendalian⁴⁸.

Sebagai contoh dalam menata kedisiplinan siswa dalam satu lembaga pendidikan, harus ada pemaksaan kepada siswa untuk bisa menaatinya, tanpa ada pemaksaan tidak akan pernah tertata kedisiplinan yang bagus. Tapi yang harus diperhatikan juga dan tidak kalah pentingnya adalah pengendalian. Fungsi pengendalian untuk memastikan semua siswa memang menaati disiplin. Begitu juga dalam menata qalbu, harus ada usaha terus-menerus memaksa qalbu ini untuk tetap istiqamah dalam ketaatan. Setelah qalbu terbiasa dalam ketaatan, proses berikutnya adalah pengendalian. Fungsinya seperti telah disebutkan diatas adalah sebagai kontrol dan pemastian.

Dalam konsep latihan jiwanya, Al-Ghazali menekankan penerapannya kepada anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Spritualisasi Islam dalam Menumbuh kembangkan kepribadian dan kesehatan mental. Sedangkan pada tahapan kedua, Aa Gym terlebih dahulu mengidentifikasi

⁴⁸ A'id Abdullah al-Qarni, *Jangan Takut Hadapi Hidup*, (Jakarta : Cakrawala Publishing,2008) hal 3-23.

unsur negatif yang ada, kemudian mengelompokkan kepada tiga unsur negatif yang paling mendasar yang menurut Aa Gym menyebabkan manusia jauh dari kebahagiaan, yaitu : gundah, gelisah, dan dendam.

a. Meredam Gelisah dan Gundah

Menurut Aa gym kecemasan dan kegelisahan datang karena kurangnya keyakinan kepada Allah dalam qalbu. Akibatnya manusia menggantungkan pengharapannya kepada sesamanya. Padahal, tidak ada yang bisa menolong, memberi perlindungan, dan memutuskan sesuatu diatas dunia ini kecuali Allah. Jadi mengapa manusia harus menggantungkan pengharapan kepada selain Dia. Maka, untuk mensiasati kegundahan dan meredam kegelisahan tanamlah keyakinan kepada Allah. Ibarat menanam bunga, sudah pasti tidak akan tumbuh bunga apalagi subur kalau tidak pernah ada media untuk tempat tumbuhnya seperti pot, tanah, air, pupuk, dan lain sebagainya.

Begitu juga dalam menanamkan keyakinan kepada Allah menurut Aa Gym harus ada medianya. Diantara media untuk menanam keyakinan adalah dzikir, membaca Al-Quran, bergaul dengan orang sholeh, lingkungan yang kondusif.

b. Menata Dendam

konsep beliau ini bersesuaian dengan dakwah Nabi dalam menyebarkan Islam pertama kali di Makkah. Seperti telah dimaklumi bersama bahwa selama tiga belas tahun Nabi di Makkah menanamkan pondasi keyakinan kepada sahabat.

D. PENELITIAN RELEVAN

1. Penelitian Himatul Aliah (2018)

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Himatul Aliah pada tahun 2018 dengan judul “Konsep Manajemen Qolbu Aa Gym Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Akhlak”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep manajemen qolbu aa gym dan relevansinya dalam pendidikan akhlak. Metode penelitian ini menggunakan dokumentasi dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan yang lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu :

Konsep manajemen qalbu dan relevansinya pada pendidikan akhlak adalah sesungguhnya akhlak bergantung pada qalbu. Qalbu yang baik melahirkan akhlak yang baik, qalbu yang buruk akan melahirkan akhlak yang buruk. Artinya qalbu merupakan kunci dari akhlak seseorang dan akhlak ini yang menentukan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan setiap masalah yang datang. Qalbu yang hanif (lurus, baik) tidak mungkin tercipta tanpa iman, ilmu dan latihan salah satunya adalah dengan manajemen qalbu. Membersihkan hati dari penyakit-penyakit hati dan membentuk qalbunsalim. Kalau hati bersih maka akhlak menjadi baik, akan produktif melakukan kebaikan bermanfaat untuk kemaslahatan dan amal-amalnya akan diterima oleh Allah. Maka akan membentuk manusia yang berakhlak mulia, baik kepada Allah maupun kepada makhluk Allah dan sesuai dengan pendidikan akhlak.

2. Muhammad Arif Prianto (2018)

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Muhammad Arif Prianto pada tahun 2018 dengan judul “Pendidikan Akhlak Melalui Manajemen Qolbu Di Pondok Pesantren Walisongo Desa Sukajadi Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana aplikasi, faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam manajemen qolbu. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hasil dari penelitian ini yaitu :

1. Kondisi obyektif peserta didik (santri), baik dalam bertutur kata ataupun bertingkah laku, kebiasaan-kebiasaan tersebut ada yang mengarah kepada perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, adapula yang tidak sesuai, dan juga peserta didik dalam keseharian di pondok diharapkan belajar dengan baik dan mematuhi peraturan yang ada di pondok dan madrasah, namun realitasnya masih ada peserta didik terkadang melanggar peraturan yang ada seperti :
 - a. Tidak berpakaian rapih
 - b. Pulang ke asrama pada saat jam pelajaran
 - c. Membawa HP ke pondok
 - d. Membawa rokok atau merokok
2. Aplikasi Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Wali Songo sebagai berikut:

- a. Metode ceramah dan dialog
- b. Metode pembiasaan
- c. Metode keteladanan
- d. Metode kegiatan ekstrakurikuler
- e. Metode keluarga
- f. Metode nasehat

3. Faktor pendukung dan penghambat Pendidikan Akhlak Melalui

Manajemen Qolbu di Pondok Pesantren Wali Songo Desa Sukajadi

Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung:

- 1) Adanya kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua peserta didik.
- 2) Peserta didik tinggal di lingkungan pesantren, jadi keadaan peserta didik lebih terkontrol.
- 3) Diadakannya buku-buku paket di perpustakaan, buku-buku kepesantrenan sehingga memudahkan peserta didik dalam memperoleh buku dengan cara meminjam.
- 4) Lingkungan pondok pesantren yang nyaman dan jauh dari keramaian, sehingga peserta didik nyaman untuk belajar.

b. Faktor Penghambat

- 1) Masih kurangnya pembina di pondok Pesantren Wali Songo.

- 2) Kurangnya kesepahaman pendapat antara guru dan pembina begitu pulapembina yang satu dengan pembina yang lainnya.
- 3) Kurangnya sarana dan prasarana yang memadai.
- 4) Masih adanya peserta didik (santri) yang tidak mondok atau tinggal di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Gymnastiar (2002). *Meraih Bening Hati Dengan Manajemen Qolbu*. Jakarta : Gema Insani.
- Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, 198
- Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali (1989). *Ihya Ulum ad-Din Jilid III*. Beirut : Dar al-fikr.
- Abuddin Nata (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Abu Sangkan (2006). *Berguru Kepada Allah*, Cet. ke-4. Jakarta : Yayasan Sholat Khusyu
- Ahmed, E (2002) *Baumrind, Effects of authoritative parental control on child behavior*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Ahmad Wahid (2004). *Risalah Akhlak perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Internasional.
- AdiWidya (2019). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Volume. 4, Nomor 1 April.
- AgungHaryono (2009). *Authentic Assessment dan Pembelajaran Inovatif dalam Pengembangan Kemampuan Siswa*, JPE-Volume 02, No 1.
- Ary H. Gunawan (2005). *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Al-ghazali Imam (2019). *Membangkitkan Energi Dengan Qolbu*. Surabaya : CV. Pustaka Media.
- Ali Abdul Halim Mahmud (2004). *Akhlak Mulia*, Cet. Ke-1 Jakarta : Gema Insani.
- Ali Aziz (2004), *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-1 Jakarta : Prenada Media.
- Amin Widjaja (2002), *Manajemen Suatu Pengantar*. Jakarta : RinekaCipta.

A'id Abdullah al-Qarni (2008), *Jangan Takut Hadapi Hidup*, Jakarta :Cakrawala Publishing.

AzharArsyad (2004), *Media Pembelajaran*, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada,

BeyArifin (2005), *MengenalTuhan*, Surabaya : BinaI lmu.

Budi Putra (2018), Pendidikan Karakter Berbasis Manajemen Qolbu Dalam Mengembangkan Karakter Religius Sebagai Bagian Pendidikan Kewarganegaraan Di Pesantren, *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol 6 No 1 April Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*.

IlyasHunayar (2001), *Kuliah Akhlak*,Yogyakarta, Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam(LPPI).

Haidar Putra Daulay (2004), *Pendidikan Islam DalamSistemPendidikanNasional di Indonesia*, Jakarta :Prenada Media.

Hasbullah (2001), *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Hasan Alwi (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Balai Pustaka.

Hernowodan M. DedenRidwan (2004), *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid*, Bandung : PT. Mizan Pustaka.

Kartini Kartono (1996), *PengantarMetodologi Research Sosial* Bandung: Mandar Maju.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1993)

Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011),Cet. Ke -29

Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*, BPEF VII, (Yogyakarta, 1997)

M Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), cet .ke-5.hlm27

M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)

Noeng Muhajdir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Serasin, 1989), h 67-68

Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakrya, 2006) hal 55

Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta’lim* Vol. 15 No. 1 (201)

SuharsiminArikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rhienika Cipta. 2008).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Dan R&D*, (Jakarta: Alfabet, 2014), Cet Ke-29

Sisdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Guru danDosen*, Cet. Ke-1 (n.p, wipress, 2006), hal 55

Udin Syaefudin Sa’ud, *Inovasi Pendidikan*(Bandung : CV. PenerbitAlfabeta, 2018), h.2

Wahid Ahmadi, *RisalahAkhlak Dan PanduanPendidikan Muslim Modern*, Cet. Ke-1 (Solo : Era Intermedia, 2004) hal 13

Yossita Wisman, *KomunikasiEfektifDalamDuniaPendidikan*, JurnalNomoslec, Volume 3, Nomor 2, Oktober (2017) Hal 649-650

Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Bandung :Ramadhani, 1993), hal 428

Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 01 No 01 Mei 2013, hal 128-139